

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Pada tanggal 31 Desember 2019, Kantor Negara WHO menerima pemberitahuan dari sekelompok kasus pneumonia etiologi yang tidak diketahui di kota Cina, Wuhan, provinsi Hubei. Kejadian penyakit corona virus 2019 (Covid-19; disebabkan oleh sindrom pernapasan akut yang parah) corona virus 2 [SARS-CoV-2]) telah meningkat secara eksponensial. Jumlah kasus yang dilaporkan hingga saat ini cenderung terlalu rendah dari beban sebenarnya sebagai akibat dari kekurangan dalam pengawasan dan kapasitas diagnostik yang mempengaruhi pemastian kasus di kedua sumber daya tinggi dan pengaturan sumber daya rendah. Dengan semua kriteria yang bermakna secara ilmiah, dunia sedang menjalani pandemi Covid-19.

Menurut situs WHO, virus corona adalah keluarga besar virus yang dapat menyebabkan penyakit pada hewan atau manusia. Pada manusia, corona diketahui menyebabkan infeksi pernafasan mulai dari flu biasa hingga penyakit yang lebih parah seperti *Middle East Respiratory Syndrome* (MERS), dan *Severe Acute Respiratory Syndrome* (SARS). Virus corona paling terbaru yang ditemukan adalah virus corona Covid-19. Virus ini termasuk penyakit menular dan baru ditemukan di Wuhan, China pada Desember 2019 yang kemudian menjadi wabah.

Gejala Covid-19 yang paling umum adalah demam, kelelahan, dan batuk kering. Beberapa pasien mungkin mengalami sakit dan nyeri, hidung tersumbat, pilek, sakit tenggorokan atau diare. Gejala-gejala ini bersifat ringan dan terjadi secara bertahap. Menurut WHO, virus corona Covid-19 menyebar orang ke orang melalui tetesan kecil dari hidung atau mulut yang menyebar ketika seseorang batuk atau menghembuskan nafas. Tetesan ini kemudian jatuh ke benda yang disentuh oleh orang lain. Orang tersebut kemudian menyentuh mata, hidung, atau mulut. Berdasarkan studi yang ada saat ini belum ditemukan penyebaran Covid-19 melalui

udara bebas. Dalam kondisi ini, sistem kekebalan tubuh akan melawan dan menyerang virus, sehingga menyebabkan peradangan dan demam, tetapi dalam kasus yang ekstrem, sistem kekebalan tubuh mengamuk, menyebabkan kerusakan lebih dari virus yang sebenarnya.

Semenjak munculnya virus corona di Indonesia pada awal bulan Maret, Presiden RI Joko Widodo meminta masyarakat Indonesia untuk melakukan *social distancing*. *Social distancing* atau menjaga jarak sosial, adalah serangkaian tindakan pengendalian infeksi nonfarmasi yang dimaksud untuk menghentikan atau memperlambat penyebaran penyakit menular. Tujuan dari jarak sosial adalah untuk mengurangi kemungkinan kontak antara orang yang membawa infeksi, dan orang lain yang tidak terinfeksi, sehingga dapat meminimalisir penularan penyakit, morbiditas dan pada akhirnya kematian. Jarak sosial paling efektif ketika infeksi dapat ditularkan melalui kontak tetesan (batuk atau bersin); kontak fisik langsung, termasuk kontak seksual; kontak fisik tidak langsung (misalnya dengan menyentuh permukaan yang terkontaminasi seperti fomite); atau transmisi melalui udara (jika mikroorganisme dapat bertahan hidup di udara untuk waktu yang lama).

Protokol pemerintah tentang salah satu cara mengatasi penyebaran Covid-19 adalah *social distance* atau jaga jarak atau isolasi diri. Program isolasi diri atau menjauhkan dari kegiatan yang bersifat berkumpul dari khalayak ramai ternyata sangat susah dilaksanakan terlebih pada kebiasaan rakyat Indonesia yang suka berkumpul, menghadiri kondangan, acara – acara adat, keagamaan dan lain – lain.

Cara yang dilakukan pemerintah untuk menerapkan *social distancing* atau menjaga jarak dengan, melakukan pembatasan jumlah penumpang dalam moda transportasi umum seperti, transjakarta, KRL, MRT dan LRT, melarang melakukan atau membuat suatu kerumunan, memberi jarak pada bangku tunggu yang ada di puskesmas, samsat, dll dengan memberi tanda X pada setiap jarak satu kursi.

Ketika menerapkan *social distancing*, seseorang tidak diperkenankan untuk berjabat tangan serta menjaga jarak setidaknya 1 meter saat berinteraksi dengan orang lain, terutama dengan orang yang sedang sakit atau berisiko tinggi menderita Covid-19. Selain itu, ada beberapa contoh penerapan *social distancing* yang umum dilakukan, yaitu bekerja di rumah atau *work from home*, belajar di rumah

secara *online* bagi siswa sekolah dan mahasiswa, menunda pertemuan atau acara yang dihadiri orang banyak, seperti konferensi, seminar, dan rapat, atau melakukannya secara *online* lewat konferensi video atau *teleconference*, tidak mengunjungi orang yang sedang sakit, melainkan cukup melalui telepon atau *video call* (Kevin Adrian, 2020). Fakta di lapangan menunjukkan bahwa konsentrasi massa atau orang dalam cukup banyak menunjukkan penyebaran Covid-19 yang sangat cepat.

Fenomena sosial orang Indonesia memang senang berkumpul sejak dulu. Berbeda dengan tradisi masyarakat barat yang individualis. Kata Sosiolog dari UGM, Suprpto, prinsip hidup orang Indonesia, makan tidak makan, yang penting berkumpul, masih banyak masyarakat yang melanggar imbauan untuk melakukan *social distancing*. Seperti kapolsek Kembangan yang mengadakan pesta pernikahan di tengah wabah virus corona, padahal Kapolri Jenderal Idham Azis telah mengeluarkan maklumat terkait Corona. Salah satunya, larangan membuat keramaian yang melibatkan massa, termasuk di dalamnya adalah resepsi pernikahan (Detiknews, 2020).

Melihat masih banyaknya masyarakat Indonesia yang melanggar atau tidak menghiraukan himbauan pemerintah untuk melakukan social distancing dan menjauh kerumunan, sanksi untuk pelanggar *Social Distancing* Kapolri mengeluarkan Maklumat No. 2 Tahun 2020 hal yang harus dipatuhi oleh seluruh anggotanya tentang kepatuhan terhadap kebijakan pemerintah dalam penanganan penyebaran virus Corona. #PutusRantaiCovid19. Merupakan salah satu *tweet* dari polres bontang yang ditulis pada laman Twitternya.

Pada tahun 2014, para ilmuwan di Universitas Aberystwyth di Wales mengklaim telah menunjukkan bahwa lebih banyak bakteri ditularkan melalui jabat tangan daripada bentuk lain dari sapaan tangan. Terlepas dari kritik terhadap penelitian ini sehubungan dengan desainnya, temuin ini mendapat perhatian media yang signifikan.

Sebuah studi Universitas Northwestern yang diterbitkan pada bulan Maret 2020 menemukan bahwa “ pembatasan perjalanan ke dan dari China hanya memperlambat penyebaran Internasional Covid-19 [ketika] dikombinasikan

dengan upaya untuk mengurangi penularan pada tingkat masyarakat dan individu pembatasan perjalanan tidak cukup kecuali kita memasangkannya dengan jarak sosial. “ [58] studi ini menemukan bahwa larangan bepergian di Wuhan hanya menunda penyebaran penyakit ke bagian lain daratan China tiga hingga lima hari, meskipun hal itu mengurangi penyebaran kasus Internasional sebanyak 80 persen. Alasan utama mengapa pembatasan perjalanan kurang efektif adalah banyak orang dengan Covid-19 tidak menunjukkan gejala selama tahap awal infeksi.

Jarak sosial dapat dilihat dalam beberapa dimensi. Pertama, dimensi afektif, seberapa besar simpati yang dirasakan anggota suatu kelompok terhadap kelompok lain. Gejala itu diukur Bogardus (1947) dalam skala berdasarkan konsepsi subyektif pelaku di tengah pergaulan sosial. Kedua, dimensi normatif, mengacu pada norma-norma yang diterima secara luas dan secara sadar diposisikan tentang siapa yang harus dianggap sebagai "orang dalam" (kita) dan siapa "orang luar/asing" (mereka). Jarak sosial normatif berbeda dari afektif, karena dipahami sebagai aspek struktural non-subyektif dari hubungan sosial (Park: 1924). Dimensi ketiga, interaktif, berfokus pada frekuensi dan intensitas hubungan antar individu atau kelompok. Konsepsi ini mirip dengan teori jaringan (Granovetter, 2005), di mana frekuensi interaksi antara dua pihak digunakan sebagai ukuran "kekuatan" dari ikatan sosial. Dimensi keempat ditarik dari perspektif Bourdieu (1990) tentang modal kultural dan kebiasaan seseorang yang akan membentuk “kelas sosial” tersendiri. Dalam konteks ini, gaya hidup seseorang akan membedakannya dengan orang lain.

Menurut data, tren mobilitas masyarakat ke restoran, kafe, pusat perbelanjaan, taman, museum, perpustakaan hingga bioskop turun 47% selama periode itu. Tren mobilitas masyarakat Indonesia ke toko bahan makanan, pasar, gudang makanan hingga ke toko obat turun 27%. Tren mobilitas masyarakat ke taman nasional, rekreasi pantai, plaza hingga taman publik turun 52%. Mobilitas warga ke transportasi publik hub seperti bus dan stasiun kereta api turun 54%. Mobilitas warga Indonesia ke tempat kerja turun 15% dan tren mobilitas warga di perumahan bertambah 15% (CNBC Indonesia, 2020).

Dalam The Lancet Infectious Diseases, Joel Koo dan rekannya menilai efek potensial dari intervensi jarak sosial seperti pada penyebaran SARS-CoV-2 dan

beban Covid-19 di Singapura. Konteksnya layak dipelajari, karena Singapura adalah di antara pengaturan pertama yang melaporkan kasus impor, dan sejauh ini telah berhasil mencegah penyebaran masyarakat. Selama wabah corona virus sindrom pernapasan akut (SARS-CoV) 2003 yang parah di Singapura, banyak intervensi non-farmasi berhasil diterapkan, termasuk triase yang efektif dan langkah-langkah pengendalian infeksi dalam pengaturan perawatan kesehatan, isolasi dan karantina pasien dengan SARS dan kontak mereka, dan skrining massal anak-anak usia sekolah untuk penyakit demam.

Efektivitas dan dampak sosial dari karantina dan jarak sosial akan tergantung pada kredibilitas otoritas kesehatan masyarakat, pemimpin politik, dan lembaga. Adalah penting bahwa pembuat kebijakan menjaga kepercayaan publik melalui penggunaan intervensi berbasis bukti dan komunikasi yang sepenuhnya transparan dan berdasarkan fakta. Kenneth W. Requena menjelaskan tentang kata disiplin yang dalam bahasa Inggris *discipline*, berasal dari akar kata bahasa Latin yang sama (*discipulus*) yang dengan kata *discipline* mempunyai makna yang sama yaitu mengajari atau mengikuti pemimpin yang dihormati (Kenneth, 2005:12). Kedisiplinan merupakan suatu hal yang mutlak dalam kehidupan manusia, karena seorang manusia tanpa disiplin yang kuat akan merusak sendi-sendi kehidupannya, yang akan membahayakan dirinya dan manusia lainnya, bahkan alam sekitarnya (Hani, 2008:17).

Pengertian disiplin secara konvensional bahwa hadiah adalah pendorong terbaik dalam membantu individu melakukan sesuatu yang lebih baik. Dan salah satu prinsip pembentukan disiplin adalah mengajari seseorang untuk melakukan hal yang benar agar memperoleh perasaan yang nyaman yang hakiki saat melakukan sesuatu dan memberikan kontribusi kepada masyarakat (Kenneth W, 2005:12).

Disiplin tidak sama dengan hukum, karena hukum adalah sesuatu yang menyakitkan atau menghina yang dilakukan oleh orang yang lebih berkuasa kepada orang yang kurang berkuasa dengan harapan akan menghasilkan perubahan perilaku (Kenneth W, 2005:12). Meski demikian, imbauan untuk menjaga jarak atau *physical distancing* ini sering tidak diterapkan. Bahkan masih ada ditemui di

tempat-tempat umum, seperti kerumunan warga, nongkrong di kafe, warung kopi dan lainnya.

Perilaku disiplin memang bukan sesuatu yang mudah jika tidak disertai dengan kesadaran diri yang tinggi. Masih banyak ditemui kasus-kasus positif yang justru malah keluyuran bukannya isolasi diri. Tidak hanya pada diri sendiri, saling mengingatkan antara satu dengan yang lain juga sangat penting. misalnya mencegah anggota keluarga yang berada di zona merah untuk tidak pulang kampung, atau menyuruh untuk melakukan tes sebelum sampai pada kampung halaman. Tindakan-tindakan itu bagian dari kedisiplinan dalam mengurangi penyebaran pandemi covid-19. Bayangkan saja, saat seorang kasus positif covid-19 dari zona merah kemudian pulang ke kampung halaman. Mereka berinteraksi dengan keluarga, pergi ke warung, ke hajatan, atau berinteraksi dengan warga desa. Bukankah ini akan semakin menyebar luaskan zona merah dan penyebaran yang semakin meningkat? Karena itulah, kesadaran diri akan tindak disiplin sangat berperan penting dalam kesuksesan menghentikan pandemi covid-19 ini.

Kedubes Indonesia yang ditugaskan di Republik Rakyat China dan Mongolia, H.E. Mr. Djauhari Oratmangun mengatakan bahwa kondisi di Tiongkok kini sudah hampir 80 persen kembali normal. Aktivitas perekonomiannya sudah mulai berjalan, meski setiap orang masih harus tetap disiplin menjalani berbagai protokol pencegahan yang dianjurkan oleh pemerintah mulai dari tingkat pusat, daerah, desa hingga tingkat RT/RW. Salah satu dari keberhasilan Tiongkok ini adalah dengan adanya penerapan kedisiplinan yang tinggi, terdapat aturannya dan jika melanggar kenai sanksi hukuman. Penerapan kedisiplinan yang tinggi dalam mencegah penyebaran covid-19 ini tidak hanya dilakukan oleh aparat saja, tetapi juga harus disertai dengan kesadaran yang tinggi dari setiap lapisan masyarakat khususnya mereka yang berada pada zona merah dan orang dengan kasus positif.

Perilaku disiplin yang dapat dilakukan oleh masyarakat Indonesia untuk memutus mata rantai penyebaran virus corona dengan cara tetap berada dirumah, menjaga jarak sosial, menghindari tempat keramaian, mengkonsumsi makanan sehat seperti, sayur dan buah-buahan. Pemerintah sudah memberikan imbauan untuk menjaga jarak sosial, menghindari tempat-tempat keramaian dan menerapkan

gaya hidup sehat, masih banyak masyarakat indonesia yang tidak menghiraukan himbauan dari pemerintah.

Media sosial adalah perkembangan teknologi berbasis Internet yang memungkinkan penggunanya berinteraksi secara langsung dalam beberapa bentuk (Zarella, 2010). Berbeda dengan iklan konvensional yang hanya bersifat searah, media sosial memungkinkan pengguna/konsumen untuk bertanya, memberikan komentar, masukan, maupun umpan balik. Contoh bentuk media sosial tersebut antara lain adalah blog (WordPress), micro-blog (Twitter), jejaring sosial (Facebook), situs berbagi media foto/video (YouTube, Flickr), dan forum Internet.

Twitter adalah layanan *microblogging* populer yang memungkinkan orang untuk berbagi pembaruan, berita, dan informasi (dikenal sebagai “*tweets*”) dengan orang-orang di jaringan Twitter mereka dan di luarnya. Dengan lebih dari 200 juta pengguna terdaftar (Halliday, 2011) dan 15% orang Amerika daring yang menggunakan Twitter (Smith & Brenner, 2012), Twitter adalah salah satu media sosial paling populer. Penelitian telah membandingkan konten Twitter dengan jenis sebelumnya media sosial seperti blog (Java, Song, Finin, & Tseng, 2007) dan situs jejaring sosial (Gruzd, Takhteyev, & Wellman, 2011). Analisis baru-baru ini menunjukkan bahwa singkatnya dan penyiaran pesan adalah kemampuan penting dari *microblogging* (Boyd, Golder, & Lotan, 2010; Java et al., 2007).

Kelebihan twitter dibanding dengan media sosial lainnya menurut Putra (2014: 33) diantaranya adalah jangkauannya luas, tidak hanya teman, tetapi juga mampu menjangkau publik figur, potensi periklanan di masa mendatang lebih besar, komunikasi terjadi sangat cepat (*update*), *multilink* (terhubung dengan banyak jaringan) dan lebih terukur dari facebook. Twitter membantu penyebaran informasi secara lebih cepat yang kemudian akan menjadi sebuah topik yang dibahas oleh para penggunanya. Media massa seperti televisi, koran, majalah, tabloid pun menggunakan twitter sebagai penyampai berita-beritanya. Hal ini mempermudah masyarakat memperoleh informasi secara cepat dan update karena berita dapat di update setiap saat oleh media massa melalui twitter.

Dengan hadirnya internet mengenalkan kita pada media sosial. Sosial media yang sedang populer di masyarakat. Twitter merupakan bagian dari *microblogging*

dimana dapat membantu penggunanya untuk mempublikasi mengenai pernyataan 140 karakter kepada *followersnya*.

Dengan demikian banyak masyarakat Indonesia yang mengutarakan pendapatnya mengenai anjuran melakukan *social distancing* di Twitter. Banyak yang berpendapat positif dan mendukung anjuran atau arahan dari Presiden RI Joko Widodo. Di sosial media Twitter banyak masyarakat Indonesia yang mengimbau untuk mengikuti arahan yang sudah diberikan oleh Presiden RI dengan menggunakan *Hashtag#socialdistancing*, *#social_distancing*, *#selfquarantine* dan banyak lagi *Hashtag* yang digunakan masyarakat untuk mendukung himbauan pemerintah. *Hashtag* merupakan sebuah fitur Twitter yang digunakan untuk memudahkan pengguna Twitter mencari gambar yang diinginkan pada kolom *search*.

Social Network Analysis merupakan studi yang mempelajari tentang hubungan manusia dengan memanfaatkan teori graf. Melihat permasalahan di atas, penerapan *Social Network Analysis* dalam suatu aplikasi yang mampu menggambarkan relasi atau hubungan antar individu dengan melakukan visualisasi dalam bentuk graf kiranya dapat membantu proses pemecahan masalah yang ada. Selain itu, akan dilakukan proses kalkulasi terhadap setiap relasi antar individu untuk menemukan *centrality* dari sebuah jejaring sosial yang didasarkan pada posisi masing-masing individu yang terkait dalam struktur jaringan. Dengan aplikasi ini, tiap individu dapat menganalisa jaringan sosial yang telah mereka bangun dan mengetahui *centrality* dari struktur jalinan relasi yang dimiliki oleh masing-masing individu.

Berdasarkan uraian di atas penelitian yang akan dilakukan mengenai analisis jejaring sosial: perilaku disiplin dalam penerapan *social distancing* pada media social Twitter untuk memutus mata rantai penyebaran Covid-19 di Indonesia.

1.2. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah ditulis, sehingga dalam penelitian ini terdapat beberapa permasalahan yang timbul di antaranya:

1.2.1. Bagaimana gambaran Penerapan *Social Distancing* pada masyarakat Indonesia?

1.2.2. Bagaimana gambaran Perilaku disiplin masyarakat Indonesia?

1.2.3. Bagaimana perilaku disiplin masyarakat dalam melaksanakan *social distancing* pada media sosial Twitter untuk memutus mata rantai penyebaran Covid-19?

1.3. Batasan Masalah

Permasalahan yang dibahas dalam penelitian ini akan dibatasi pada seberapa disiplin masyarakat Indonesia dalam menerapkan *social distancing* pada media sosial Twitter untuk memutus mata rantai penyebaran Covid-19.

1.4. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang, maka yang menjadi rumusan masalah penelitian ini adalah bagaimana perilaku disiplin masyarakat dalam melaksanakan *social distancing* pada media sosial Twitter untuk memutus mata rantai penyebaran Covid-19?

1.5. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mendapatkan data empiris dan mengetahui tentang disiplin masyarakat Indonesia dalam melaksanakan *social distancing* pada media sosial Twitter sebagai upaya mencegah penyebaran virus Covid-19.

1.6. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat teoretis dan manfaat praktis.

1.6.1. Manfaat Teoretis

1.6.1.1. Penelitian ini dapat menjadi referensi tambahan terutama untuk mahasiswa Fakultas Psikologi khususnya di bidang Psikologi Ilmiah yang akan meneliti dan menggali lebih dalam mengenai *social network analysis* *social distancing* dan perilaku disiplin.

1.6.1.2. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi acuan bagi peneliti selanjutnya yang berminat untuk melakukan penelitian lebih lanjut.

1.6.1.3. Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi dan bukti empiris kepada masyarakat Indonesia mengenai *social distancing* dan perilaku disiplin.

1.6.2. Manfaat Praktis

Dari hasil penelitian ini dapat diketahui seberapa disiplin masyarakat Indonesia dalam melaksanakan *social distancing* pada media sosial Twitter sebagai upaya mencegah penyebaran virus Covid-19 .

